

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Tangerang dikenal dengan sebutan Kota benteng, sebutan kota benteng ini tercipta karena pada saat pemerintahan VOC pada tahun 1801, memperkuat pertahanan dari serangan pasukan perang kesultanan Banten dengan membuat benteng pertahanan. Orang-orang pribumi pada waktu itu lebih mengenal bangunan ini dengan sebutan "Benteng".

Tangerang juga memiliki jumlah komunitas Tionghoa yang cukup banyak, banyak dari mereka adalah peranakan Cina Benteng. Sekitar 70 persen dari 19.701 warga Kelurahan Sukasari di daerah benteng Tangerang adalah orang Cina Benteng.

Tidak seperti peranakan Tionghoa pada umumnya, etnis Cina Benteng berkulit gelap dan matanya pun tidak sipit, sebagian besar Cina Benteng hidup sebagai petani, peternak, nelayan, dan pedagang. Mereka masuk dengan perahu melalui Sungai Cisadane sejak lebih 300 tahun silam di Kota Tangerang. Adapun yang unik dari masyarakat Cina Benteng adalah bahwa mereka sudah berakulturasi dan beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaan lokal. Dalam percakapan sehari-hari misalnya, mereka menggunakan bahasa yang disebut dialek Jakarta, yang sebelum perang disebut Melayu-Betawi tak seorangpun dari golongan peranakan masih dapat berbahasa Tionghoa (Tjwan Go Gien, 2008: 154-155). Pada bidang kesenian, mereka memainkan musik gambang kromong yang merupakan bentuk lain akulturasi masyarakat Cina Benteng. Gambang kromong selalu dimainkan dalam pesta-pesta perkawinan adat Cina Benteng, umumnya diwarnai tari cokek yang sebenarnya merupakan budaya masyarakat Sunda pesisir seperti Indramayu.

Meski demikian. Hubungan komunitas Cina Benteng dengan etnis lain, seperti Betawi, Banten, dan Sunda, berlangsung akrab dan cair. Semisal acara-acara seni budaya dan perayaan di kelenteng, warga sekitar berbaur akrab dalam acara yang sudah berlangsung berabad-abad itu (iwan santosa, 2012: 27-28).

Fenomena Cina Benteng, merupakan bukti nyata betapa harmonisnya kebudayaan Cina dengan kebudayaan lokal.

Beberapa Hari Raya leluhur yang masih dipertahankan oleh etnis Cina Benteng antara lain adalah Twan Yang (Hari Kehidupan). Twan artinya lurus, terkemuka, terang, yang menjadi pokok atau sumber, dan Yang artinya sifat positif atau matahari, jadi Twan Yang ialah saat matahari memancarkan cahaya paling keras. Perayaan yang diperingati setiap tanggal 5 bulan 5 penanggalan Khonghucu ini identik dengan hari raya Twan Yang. . Hari raya ini juga dikenal dengan tradisi Peh Cun, yang artinya merengkuh dayung atau beratus perahu.

Festival Cisadane merupakan Festival budaya tahunan yang diselenggarakan tepian sungai Cisadane Kota Tangerang. Festival Cisadane menampilkan prosesi puncak-puncak kreatifitas daerah yang merefleksikan orsinalitas, kemandirian dan kearifan lokal. Potensi seni dan budaya di Kota Tangerang, ini merupakan kekayaan sekaligus kekuatan yang tidak ternilai. Karena keberadaannya, sesama warga masyarakat dari etnis yang beragam dapat menghargai satu sama lain, yang berujung pada terpeliharanya toleransi, integritas, rasa persatuan dan kesatuan. Festival Cisadane secara historis lahir dari adanya tradisi Peh Cun atau perahu naga, di Tangerang lomba Peh Cun ini sudah mentradisi sejak puluhan tahun silam dengan sungai Cisadane sebagai tempat penyelenggaraan berlangsung.

Melalui pengembangan Festival Cisadane, ekonomi masyarakat setempat akan terangsang melalui kegiatan pembangunan yang berkelanjutan, serta merangsang kreasi inovatif wirausaha lokal dan dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi warga sekitar, sehingga kawasan benteng tangerang ini bisa menjadi daerah tujuan wisata dan tidak hanya dipadati oleh wisatawan pada saat perayaan Peh Cun atau Festival Cisadane saja. Perancangan promosi yang dilakukan dirasa kurang cukup, karena perancangan strategi promosi yang digunakan belum menunjukkan ciri khas yang diangkat dari Festival tersebut. (Wawancara: Erfandi, Budayawan Pemerhati etnis peranakan cina benteng (14 Oktober 2014)

Ada suatu konsep *konfusian* yang disadari yang menjadi dasar pemujaan leluhur, tidak ditemukannya pengertian sedikitpun mengenai pengertian tentang dasar itu , selalu saja terdengar: “Orangtua kami telah melakukan hal yang sama,

kami hanya mengikuti” (Go Gien Tjwan, 2008:171). Kurangnya pemahaman generasi muda terhadap budaya leluhur itu menjadi penghambat utama upaya pelestarian budaya, karena itu menjadi sangat penting mensosialisasikan kebudayaan Tionghoa sudah bisa leluasa tampil. Namun belakangan ini generasi muda hanya melihat hal itu sebagai atraksi dan pertunjukan budaya Tionghoa, menurut David Kwa, “sampai sekarang juga masih seringkali ditemukan ada pemahaman yang salah dari generasi muda mengenai sebuah tradisi.”Yang mengakibatkan banyak tradisi-tradisi ke-Tionghoan yang kemudian memudar”.

Oleh karena itu perlu adanya perancangan strategi promosi yang dapat menyampaikan pesan secara visual mengenai sejarah, dan pemaknaannya, sehingga dapat membentuk identitas Festival Cisadane yang diangkat dari ciri khas kawasan tersebut, sebagai upaya mempromosikan Festival Cisadane kepada masyarakat Tangerang melalui visual. (Wawancara: Drs. Syamsul Lussa, MA (SL), Staf Ahli Menteri Bidang Hubungan Antar Lembaga Kementerian Pariwisata Indonesia 5 November 2014)

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dalam tugas akhir ini, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan di angkat, yaitu:

1. Belum adanya strategi promosi yang menunjukkan identitas Festival Cisadane yang diangkat dari ciri khas kawasan tersebut secara efektif dan efisien.
2. Belum adanya strategi promosi yang menginformasikan sejarah dan makna tradisi Peh Cun yang menjadi awal terbentuknya Festival Cisadane kota Tangerang.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dalam tugas akhir ini penulis merumuskan beberapa masalah yang akan di angkat, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang sebuah strategi promosi yang dapat menunjukkan identitas Festival Cisadane berdasarkan ciri khas kawasan sekitar ?
2. Bagaimana merancang sebuah strategi promosi untuk Festival Cisadane

Kota Tangerang yang dapat memberikan informasi sejarah dan makna dari tradisi Peh Cun ?

1.3 Ruang Lingkup

1.3.1 Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam Tugas Akhir ini tidak terlalu meluas, maka penulis membatasi permasalahan yang dibahas agar mendapatkan data-data yang akurat, maka perlu pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Apa ?

Bagaimana merancang sebuah promosi untuk Festival Cisadane Kota Tangerang yang dapat mengangkat makna dan sejarah dari tradisi Pehcun

2. Siapa ?

Masyarakat kota Tangerang yang berusia 22 s/d 35 tahun

3. Dimana ?

Hasil perancangan akan di tempatkan di daerah sekitar Festival Cisadane dan beberapa media sosial.

4. Kapan ?

Waktu perancangan akan dilakukan selama 6 bulan, yaitu agustus 2014 s/d Februari 2015.

5. Bagaimana ?

Dilakukan dengan cara seefektif mungkin, yaitu dengan cara mengeluarkan media-media publikasi, seperti media utama penyangga promosi, media luar ruang, dan gimmick

1.4 Tujuan perancangan

Merancang promosi untuk Festival Cisadane. Memberikan identitas dan diferensiasi pada Festival Cisadane dalam konteks Desain Komunikasi Visual dengan bahasa dan komunikasi yang jelas agar target audiense dapat mengerti dan tertarik pada wisata tahunan Festival Cisadane di Kota Tangerang.

1.5 Manfaat Perancangan

1.5.1 Bagi Penulis (Perancang)

1. Mengetahui hal-hal yang dapat di upayakan dari segi desain komunikasi visual untuk memperkenalkan suatu tradisi yang khas di Kota Tangerang pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.
2. Meningkatkan dan melatih kemampuan/keahlian dan kreatifitas di bidang *advertising* serta mengembangkan dan mempraktekkan pendidikan yang telah di pelajari selama masa perkuliahan di jurusan desain komunikasi visual, sehingga penulis diharapkan dapat menjadi seorang pelaku industri kreatif.

1.5.2 Bagi Institusi

1. Menambah referensi bagi akademis khususnya Desain Komunikasi Visual mengenai perancangan promosi festival budaya, serta berbagai bahan masukan untuk penulis selanjutnya
2. Tugas Akhir ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk mahasiswa Desain Komunikasi Visual yang lain dalam mengerjakan Tugas Akhir selanjutnya.

1.5.3 Bagi Pembaca

1. Sebagai media informasi tradisi Peh Cun didalam Festival cisadane kota Tangerang.
2. Diharapkan menambah wawasan mengenai budaya dan tradisi cina benteng di Tangerang pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

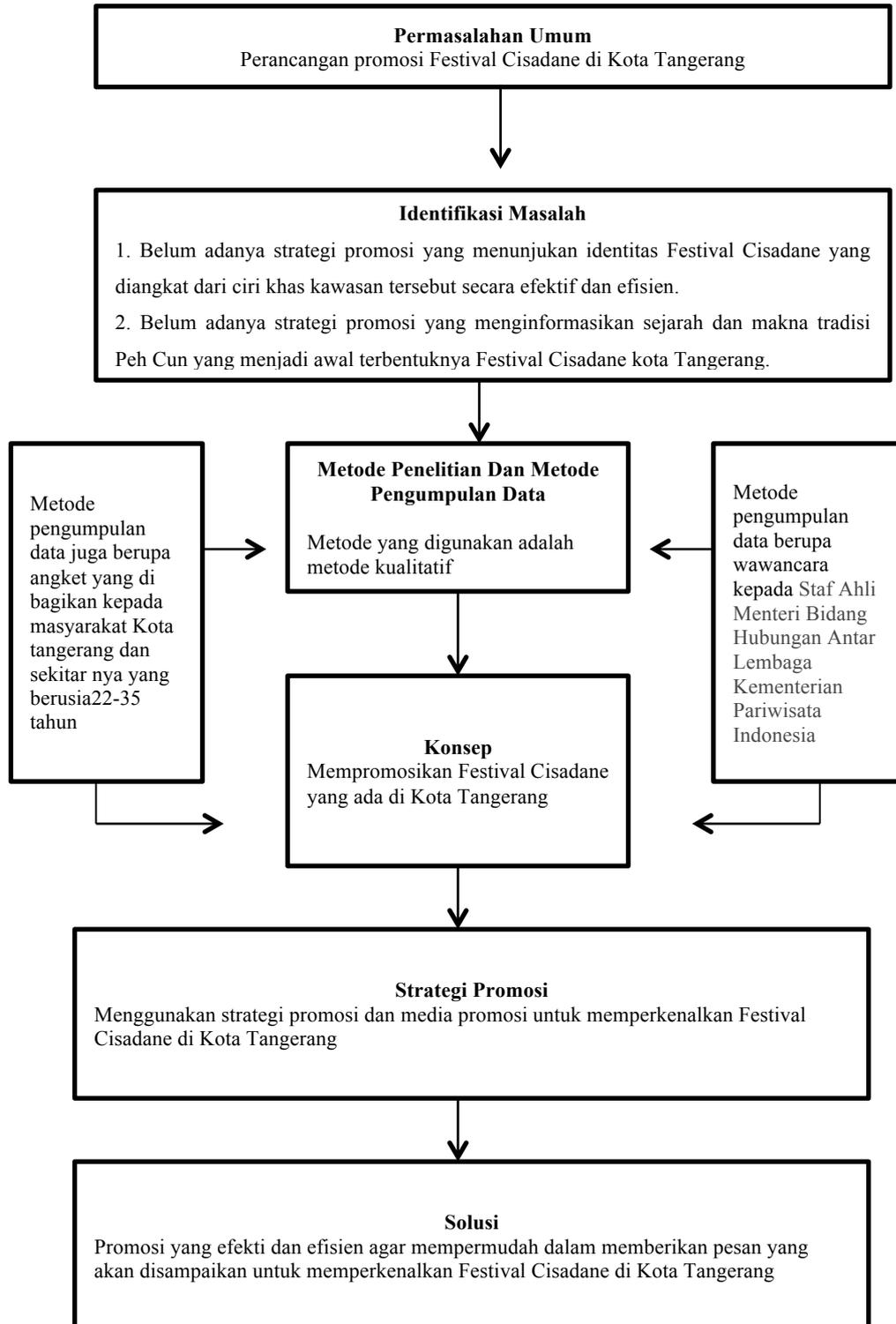
1.5.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif. Menurut Bogdam dan Taylor (1975:5), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Lexy J. Moleong (2005:6), mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Selanjutnya akan digunakan metode deskriptif sebagai landasan teoritis dalam penelitian kualitatif yang terikat dengan persoalan etnis, tradisi dan perayaan di Kota Tangerang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Studi Literatur, yaitu dengan mempelajari data-data yang dikumpulkan dari buku-buku, artikel dan situs internet yang berhubungan langsung dengan laporan tugas akhir sebagai sumber data maupun referensi.
2. Observasi langsung ke lokasi Festival Cisadane Kota Tangerang Observasi akan dilakukan di daerah Benteng, Karawaci, Pasar Lama dan Dadap.
3. Kuesioner ditujukan untuk mengetahui seberapa suka, sering, dan antusias target audiens terhadap perancangan yang akan dilakukan oleh penulis.
4. Wawancara dengan pihak Kementerian Pariwisata (Drs. Syamsul Lussa, MA (SL), Staf Ahli Menteri Bidang Hubungan Antar Lembaga Kementerian Pariwisata Indonesia) dan pemerhati Etnis Peranakan Tionghoa (Erfandi, Budayawan Pemerhati etnis peranakan cina benteng).

1.6 Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Kerangka perancangan

Sumber : Data Penulis

1.7 Pembabakan

Dalam penyajian laporan penelitian akhir ini, digunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah yang menjabarkan gambaran umum tentang masalah yang diangkat melalui fenomena yang terjadi, dan juga menjelaskan fokus permasalahan dengan rumusan dan batasan masalah serta tujuan perancangan. Pada bab ini juga dijelaskan metode pengumpulan data yang akan dilakukan dan bagaimana kerangka perancangan yang digunakan sebagai acuan untuk proses penelitian, serta gambaran singkat setiap bab.

BAB II: Dasar Pemikiran

Berisikan tentang teori-teori yang relevan untuk perancangan Media promosi Festival Cisadane. Teori-teori yang digunakan adalah teori dari ilmu promosi, ilmu pariwisata, dan ilmu desain komunikasi visual.

BAB III: Data dan Analisis Masalah

Menguraikan data-data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan kuisisioner serta menjelaskan hasil analisis dari data yang telah didapatkan dan dengan menggunakan teori yang telah dijabarkan pada Bab II untuk strategi perancangan.

BAB IV: Konsep dan Hasil Perancangan

Menjelaskan konsep perancangan yang terdiri dari konsep komunikasi, konsep kreatif, konsep media dan konsep visual. Serta menampilkan hasil perancangan mulai dari sketsa hingga penerapan visualisasi pada media.

BAB V: Kesimpulan

Menjelaskan tentang kesimpulan dari data keseluruhan serta saran-saran.